

Naskah JCIMS

by Reza Fadil

Submission date: 26-Oct-2022 08:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 1935489182

File name: 12644-30089-1-RV.docx (222.61K)

Word count: 4028

Character count: 25540

Tafsir Al Qurānul Karim Karya Ulama Tiga Serangkai Asal Binjai; Profil, Sumber dan Metode Penafsirannya

20

Muhammad Reza Fadil

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, Indonesia

mrezafadil@iainlangsa.ac.id

Aziz Awaludin

University of Wisconsin-Madison, America

awaludin@wisc.edu

Abstrak: Tafsir Al Qurānul Karim karya Ulama Tiga Serangkai asal Binjai belum mendapat banyak perhatian dari para peminat dan pengkaji karya tafsir. Hal ini disebabkan karya tafsir yang mulai ditulis pada tahun 1937 ini, sekarang tidak mudah ditemukan lagi karena telah berhenti cetak. Karya tafsir ini hanya dapat ditemukan di Perpustakaan Negara Malaysia (PNM), Perpustakaan Zaaba Universiti Malaya, Perpustakaan Tun Sri Lanang, Universiti Kebangsaan Malaysia, Perpustakaan Cornell University USA, Perpustakaan Leiden University Belanda, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan koleksi-koleksi pribadi kalangan tertentu. Penelitian yang sudah ada tentang Tafsir Al Qurānul Karim karya Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami ini, terdapat kekeliruan informasi mengenai tanggal lahir mufasssir dan anggota keluarganya. Begitu pula dengan analisa terhadap kitab tafsirnya mengenai berapa jumlah ayat yang ditafsirkan, apa saja sumber rujukannya, dan bagaimana metode penafsirannya belum diterangkan secara jelas. Penelitian ini berupaya melanjutkan penelitian yang sudah ada tersebut dengan meluruskan informasi mengenai profil mufasssir dan melengkapi analisa terhadap kitab tafsirnya. Dengan melakukan wawancara kepada kerabat mufasssir, pengamatan (observasi) di kediaman dan kompleks pemakaman mufasssir, serta studi literatur terhadap manuskrip karya tafsirnya, penelitian ini menemukan bahwa tahun lahir Abdul Halim Hasan bukan 15 Mei 1901, melainkan 14 April 1901. Mengenai kitab tafsirnya, mufasssir merujuk pada 22 kitab tafsir, tiga mu'jam dan beberapa karya keislaman lainnya baik dari kalangan umat Islam maupun orientalis bahkan bible. Sementara metode penafsirannya menggunakan *manhaj tahlili* dan corak penafsirannya adalah sosial kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*).

39

Kata Kunci: Tafsir Al Qurānul Karim, Abdul Halim Hasan, Ulama Tiga Serangkai, Tafsir Nusantara.

Pendahuluan

40 Dalam sejarah tafsir nusantara, karya tafsir yang paling awal adalah tafsir surah *al-Kahf* berasal dari Aceh yang ditulis pada abad ke-17. Feener mencatat bahwa manuskrip tafsir ini sekarang menjadi arsip koleksi manuskrip di Universitas Cambridge.¹ Disusul kemudian karya 46 tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdurrauf Al-Sinkily yang juga ditulis sekitar abad ke-17.²

22

¹ Feener, "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia," 47.

² Riddell, "Earliest Quranic Exegetic Activity in the Malay Speaking States," 108.

Setelah itu, pada kurun waktu abad 18-19 M tidak banyak ditemukan karya tafsir di nusantara. Hal ini ditengarai sebagai penyebabnya adalah kolonialisme yang terjadi di nusantara. Barulah pada kurun waktu abad ke-20 karya tafsir ulama nusantara kembali bermunculan ³.

Di antara ³¹ karya tafsir nusantara yang muncul pada awal abad ke-20 adalah Tafsir Al-Qurānūl Karīm yang ditulis oleh Ulama Tiga Serangkai; Abdul Halim Hasan (1901-1969 M), Zainal Arifin Abbas (1912-1979 M), dan Abdurrahim Haitami (1910-1948 M). Ketiganya punya hubungan guru dan murid di ² Madrasah Jam'iyatul Khairiyah yang berada di kompleks Masjid Raya Kota Binjai, yang kemudian pada kepemimpinan Abdul Halim Hasan ¹² madrasah ini berubah nama menjadi Madrasah al-'Arabiyah (*Arabiyah School*) ⁴.

³⁷ Federspiel dalam *Popular Indonesian Literature od the Qur'an* menggolongkan tafsir Al-Qurānūl Karīm karya Ulama Tiga Serangkai ini sebagai salah satu karya tafsir generasi ketiga, di samping tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dan Hamka, yang lahir di Indonesia pada era kontemporer (abad 20).⁵ Ia menilai karya tafsir ini kental akan semangat revolusi karena para mufassir hidup dan menuliskan karyanya ini di masa pemerintahan kolonial Belanda dan pasca kemerdekaan Republik Indonesia.⁶

³ Nadzrah Ahmad dalam *Abdul Halim Hasan and His Methodological Approach in Tafsir al-Quran al-Karim* mengkaji ⁴ salah satu karya tafsir Abdul Halim Hasan mulai dari latarbelakang penulisan dan metodologi tafsirnya. Penelitiannya tersebut ditempuh dengan kajian kualitatif menggunakan studi kepustakaan dan menghasilkan temuan bahwa Abdul Halim Hasan menggunakan kaidah khusus dalam menafsirkan ayat dengan merujuk pada karya-karya tafsir sebelumnya.⁷

⁶ Abdul Qadir Umar al-Hamidy dalam *Menelaah Metodologi Tafsir Syekh H. Abdul Halim Hasan, h. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami* juga mengkaji perihal metodologi yang ditempuh Abdul Halim Hasan dalam penafsirannya. Dalam kesimpulannya ia menjelaskan bahwa karya tafsir ini merupakan saripati daripada kitab-kitab tafsir induk yang berbahasa Arab. Dalam menerjemahkan ayat, sang mufassir menempuh cara yang disepakati

²⁷ Iyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an Di Indonesia," 7.

⁴ Dahlan, "SYEKH ABDUL HALIM HASAN, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual Di Sumatera Timur Awal Abad XIX," 134.

⁵ Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, 61.

⁶ Federspiel, 18.

⁷ Ahmad, "Abdul Halim Hasan and His Methodological Approach in Tafsir Al-Quran Al-Karim (Abdul Halim Hasan Dan Metodologinya Dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim)," 376.

⁵ oleh ulama-ulama tafsir. Dalam menafsirkan ayat, mufasssir menggabungkan antara metode *bi al-ma'tsūr* dengan *al-ra'yi*. Dalam menyikapi persoalan ayat-ayat mutasyabihat, mufasssir menerangkan dengan menukil pendapat para ulama salaf dan khalaf. Dalam persoalan ayat-ayat fiqh, selain menukil tafsir-tafsir sebelumnya juga merujuk pada pendapat-pendapat berbagai madzhab fiqh.⁸

¹¹ Nadzrah Ahmad dkk. dalam *Issues of Islamic Preaching in Tafsir al-Quran al-Karim* secara khusus tentang tema dakwah yang ada dalam tafsir Abdul Halim Hasan. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melacak pemikiran Abdul Halim Hasan seputar dakwah. Dalam simpulannya diterangkan bahwa Abdul Halim Hasan dalam penafsirannya memberi penekanan pada pembahasan dakwah dalam kerangka fiqh dan pemahamannya untuk kepentingan dalam menegakkan syiar Islam di Sumatera.⁹

¹ Zaini Dahlan dalam *Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad XX* menguraikan riwayat hidup dan peran Abdul Halim Hasan semasa hidupnya dalam panggung politik dan intelektual di Sumatera Timur. Menurutnya, Abdul Halim Hasan berhasil membangun budaya akademik dengan mendirikan madrasah dan juga berdedikasi di bidang politik dengan mewakili suara rakyat di parlemen.¹⁰

²⁴ Nadzrah Ahmad dkk. juga dalam *Analysis on The Issues of Faith in Tafsir Al-Quran Al-Karim* membahas secara khusus isu-isu keimanan dan akidah yang terdapat dalam penafsiran ulama tiga serangkai. Dalam simpulannya ia menjelaskan bahwa tema aqidah dalam tafsir tersebut meliputi tentang iman, kufur, syirik, munafik, dan taklid buta yang dikaji dengan ide-ide pembaharuan dalam setiap uraian penafsirannya.¹¹

¹ Jamil dan Ja'far menulis artikel berjudul *Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai*, dengan merujuk pada penafsiran Abdul Halim Hasan pada Tafsir Ahkam terhadap QS. Ali Imran: 28 dan juga penafsirannya terhadap Al-Maidah: 51 dalam tafsir yang ditulis bersama dengan Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami; Tafsir

¹⁷ al-Hamidy, "MENELAAH METODOLOGI TAFSIR SYEKH H. ABDUL HALIM HASAN, H. ZAINAL ARIFIN ABBAS DAN ABDURRAHIM HAITAMI," 56.

⁹ Ahmad, Solihin, and Amir, "ISSUES OF ISLAMIC PREACHING IN TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM," 78.

¹⁰ Dahlan, "SYEKH ABDUL HALIM HASAN, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual Di Sumatera Timur Awal Abad XX," 147.

¹¹ Ahmad, Solihin, and Amir, "[ANALYSIS ON THE ISSUES OF FAITH IN TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM] ANALISA RINGKAS TENTANG ISU-ISU AKIDAH DALAM TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM," 34.

Al Qurānul Karim, Jamil menyimpulkan secara bahwa Ulama Tiga Serangkai melarang kepemimpinan non-muslim di segala lini kehidupan.¹²

Pada penelitian sebelumnya di atas disebutkan bahwa kelahiran Abdul Halim Hasan pada 15 Mei 1901. Namun, penulis menduga bahwa informasi tersebut keliru. Maka artikel ini akan mengonfirmasi ulang data mengenai biografi mufassir dan menganalisa lebih lanjut mengenai profil, sumber, dan metode penafsiran dalam karya tafsirnya. Penelitian-penelitian sebelumnya juga belum menerangkan dengan jelas sampai surah apa dan ayat berapa Ulama Tiga Serangkai menafsirkan Al-Qur'an dan apa saja sumber rujukan, metode, dan corak penafsirannya. Maka, untuk menjawab persoalan-persoalan ini penulis menggunakan studi literatur (*library research*) atas karya tafsirnya sebagai rujukan primer dan referensi tertulis lainnya yang relevan sebagai rujukan sekunder, ditambah dengan observasi ke kediaman dan komplek pemakaman salah seorang mufassir di Kota Binjai dan melakukan wawancara kepada kerabat dan warga sekitar.

Biografi Ulama Tiga Serangkai Asal Binjai

1. Abdul Halim Hasan

Informasi mengenai tahun kelahiran Abdul Halim Hasan menjadi hal yang membingungkan. Hal ini dikarenakan Nadzrah sendiri mengemukakan bahwa tanggal lahir Abdul Halim Hasan itu pada 15 Mei 1901.¹³ Hal itu juga diaminkan oleh Dahlan dengan mengemukakan tanggal yang sama.¹⁴ Namun, penulis sendiri menemukan di batu nisan almarhum di pemakaman Limau Sundai, tertera tanggal kelahiran beliau pada Ahad, 14 April 1901.

¹² Jamil and Ja'far, "Pemimpin Perempuan Dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai," 159.

¹³ Ahmad, "Abdul Halim Hasan and His Methodological Approach in Tafsir Al-Quran Al-Karim (Abdul Halim Hasan Dan Metodologinya Dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim)," 378.

¹⁴ Dahlan, "SYEKH ABDUL HALIM HASAN, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual Di Sumatera Timur Awal Abad XX," 131.



¹ Abdul Halim Hasan lahir di desa Limau Sundai yang terletak di sebelah barat kota Binjai. Nama ayah beliau adalah Hasan, seorang petani yang religius dari Mandailing bermarga Daulay ¹⁵. Ia adalah anak tertua dari enam bersaudara. Ia mempunyai dua orang istri. Nadzrah berpendapat bahwa istri pertama beliau bernama Rahmah Lubis dan istri keduanya adalah Sarifah Batubara. Namun penulis menemukan informasi dari kerabatnya bahwa istri keduanya yang bermarga Lubis tapi namanya bukanlah Rahmah melainkan Mardiyah Lubis (Saodah, wawancara pribadi, 20 Juni 2022). Hal tersebut dikukuhkan dengan berdirinya Madrasah Islam Terpadu Mardiyah Lubis tepatnya di samping kompleks pemakaman almarhum. Abdul Halim Hasan menghembuskan nafas terakhirnya dalam usia 68 tahun, tepatnya pada 15 November 1969, di Rumah Sakit Bangkatan Binjai dan dimakamkan di Pemakaman Umum Desa Limau Sundi, Kecamatan Binjai Barat, Kota Binjai.

Abdul Halim Hasan merupakan seorang ulama terkemuka yang sepanjang hidupnya beliau dedikasikan hanya untuk kemajuan Islam di Sumatera Timur, terkhususnya di Binjai dan Langkat. Pada tahun 1908, untuk pertama kalinya, beliau mengenyam pendidikan formal di Sekolah Rakyat. Selain itu, ia juga belajar ilmu agama informal dengan sejumlah ulama termasyhur di Sumatera Timur, seperti halnya Haji Abdullah Umar (qadhi Binjai), Syekh H. Muhammad Samah (mursyid tarekat), Syekh Hasan Ma'shum (Syekh Besar Kerajaan Deli), ² KH. Abdul Karim Tamim (mufti Langkat), H.M. Nur Ismail (qadhi Binjai) dan Fakih Saidi Haris (ulama Binjai) ¹⁶. Di saat musim haji tahun 1926, ia berkesempatan

¹⁵ ⁴ Syral Hamidy Harahap, "Syekh Abdul Halim Hasan Dan Perubahan Sosial," ii.

¹⁶ Azhari Akmal Tarigan, "Prolog Syekh Abdul Halim Hasan (1901-1969) Moderatisme Dalam Hukum Islam."

langsung belajar dengan metode *talaqqi* bersama Syekh Mukhtar Al-Tharid (sang ulama Mekah dari Bogor) selama satu tahun ¹⁷.

Jejak sumbangsih Abdul Halim Hasan mulai terasa ¹² pada tahun 1920 ketika dirinya menjadi seorang guru di Madrasah Jami'atul Khairiyah, Binjai, yang pada masa itu dibawah kepemimpinan KH. Abdul Karim Tamim seorang Mufti Langkat. Dua tahun berselang, yakni tahun 1927, KH. Abdul Karim dan anggota pendiri madrasah lainnya mempercayai Abdul Halim Hasan untuk menjadi kepala madrasah dengan tujuan agar membawa kejayaan yang lebih gemilang. Disaat menjadi kepala madrasah, ia mengganti nama madrasah nya menjadi Madrasah Al-'Arabiyah. Ia juga turut mengundang beberapa muridnya yang sudah ahli untuk menjadi guru agama, diantaranya yaitu Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami ¹⁸. Pada masa berikutnya madrasah ini bertransformasi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Ishlahiyah Binjai. Sejak 7 April 2011 sampai sekarang, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI Tentang Perubahan Nama STAI Al-Ishlahiyah Binjai, maka ditabalkan nama Abdul Halim Hasan di sekolah tinggi ini menjadi STAI Syekh Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai. ¹⁹ Pada tahun 1935, Abdul Halim Hasan beserta warga Limau Sundai memprakarsai pembangunan Masjid Jami' di Limau Sundai, tepatnya di sebelah sungai yang mempertemukan desa dengan pasar. Sejak saat masjid tersebut berdiri, ia banyak mengajarkan agama kepada masyarakat setempat (Zulkarnain, wawancara pribadi, 10 Mei 2022).

Di tahun 1938, Abdul Halim Hasan diangkat menjadi penasehat ormas *Jam'iyatul Washliyah* hingga dan pada tahun 1943 ia juga menjadi bagian dari Majelis Tarjih Muhammadiyah di Binjai. Sebelum masa awal kemerdekaan, dari tanggal 7 November 1945 sampai 21 Juli 1947, Abdul Halim Hasan berpartisipasi dalam pengembangan organisasi kemasyarakatan dengan menjadi anggota pimpinan Ikhwani Al-Safa' dan diangkat menjadi ketua panglima *Hizbullah-Sabilillah-Mujahidin* untuk wilayah barat utara Front Medan Area di Binjai. Hingga setelah memperoleh kemerdekaan, ia terus bergerak aktif dalam kegiatan aktivis masyarakat dengan menjadi penggagas dalam

¹⁷ Dahlan, "SYEKH ABDUL HALIM HASAN, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual Di Sumatera Timur Awal Abad XX," 132.

¹⁸ Abdul Jalil ⁹ddin, *Sejarah Al-Ishlahiyah*.

¹⁹ Pasaribu, "Peranan Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai Untuk Pembinaan Kehidupan Beragama Di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai," 53; "Sejarah – STAI Al Ishlahiyah Binjai."

pelaksanaan MTQ pertama di Sumatera Utara tepatnya di kota Binjai, sampai juga pada akhirnya beliau mengadopsi pendidikan Islam dan menjadi bagian dari berdirinya Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) yang hingga kemudian menjadi profesor disana.²⁰ Selama masa hidup beliau sangat produktif dalam menggoreskan sejumlah karya tulis, berikut diantaranya yaitu Tafsir Al-Quranulkarim, Tafsir Ahkam, Poligami dalam Islam, Tarikh Abi Al-Hasan Al-'Asy'ari, Lailatul Qadr, Sejarah Literatur Islam, Tarikh Tamaddun Islam, Sejarah Kejadian Sayara' Tulis Arab, Sejarah Fiqh, Wanita dan Islam, dan lain-lainnya.²¹

2. ¹ Zainal Arifin Abbas

Beliau lahir di Desa Lalang, Kecamatan Serbanyaman, Deli Hilir, Sumatera Timur pada 23 Rabiulawal 1330 H bersamaan dengan tanggal 12 Maret 1912 dan meninggal pada 16 September 1979²². Zainal Arifin Abbas memiliki seorang ayah yang bernama Muhammad Abbas dan ibunya bernama Rajiah binti Abdullah Lubis. Di tahun 1919, ia belajar di Methodis Boy School Binjai selama satu tahun, hingga kemudian beralih ke Anglo Chinese School Medan. Dibalik berkat dorongan neneknya, Lebai Adam, ia belajar agama di dua tempat, yaitu pagi hari di Madrasah Al-'Arabiyah (Arabic School), yang waktu itu dipimpin oleh KH. Abdul Karim dan kemudian Abdul Halim Hasan, hingga dari sore sampai malam dirinya belajar agama lagi di masjid Madrasah Bandar Snembah Binjai yang dikelola oleh Abdul Wahab bin Musa. Selesai empat tahun menimba ilmu Madrasah Al-'Arabiyah, beliau diberi kesempatan untuk menjadi asisten pengajar berdasarkan surat yang diterbitkan oleh Mahkamah Syar'iyah Binjai pada 16 Juni 1927 sembari terus menuntut ilmu di kelas VII.

Menurut kesaksian putranya, beliau telah menyelesaikan beberapa studi kitab oleh beberapa guru, diantara lain Kitab Bidayatul Mujtahid dan Al-Asybah wa Al-Nazair karya Abdul Halim Hasan, kitab Syabban Al-Mulawij karya KH. Abdul Karim mufti oleh Langkat, Tafsir Al-Jawahir dan Itmamul wafaa' karya H. Muhammad Nur Ismail Qadhi Langkat Hulu. Dari tahun 1931 sampai 1936, ia juga belajar bersama Syekh Hasan Ma'ashum seorang ulama besar kerajaan Deli, dengan mengkaji beberapa studi kitab seperti Tafsir Jalalain, Minhajut Thalibin, Fathul Mubin, Syarah Matan Al-Arba'in, Kitab Shahih Al- Bukhari, dan Jam'ul Jawami'. Kemudian adapun hasil karya beliau antara lain

²⁰ Azhari Akmal Tarigan, "Prolog Syekh Abdul Halim Hasan (1901-1969) Moderatisme Dalam Hukum Islam."

²¹ Azhari Akmal Tarigan.

²² Zulkifli and Mohd. Yoesuf, "Mengenal Penulis Tafsir Alquran Al-Karim Syekh H. Zainal Arifin Abbas," 48.

adalah Tafsir Al-Quranul Karim, hasil kolaborasi bersama ² Abdul Halim Hasan dan Abdurrahim Haitami, karya terjemahan buku Tarikh Tasyri' Islam M. Chuddlory Bey, Kayfiyat Shalat, Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama, dan masih banyak lagi ²³.

3. Abdurrahim Haitami

Abdurrahim hidup pada tahun 1910 di Kebun Lada Binjai dan wafat pada 13 Juli 1948 di Langsa, Aceh Timur. Nama ayahnya adalah Haitami, seorang intelektual Islam yang aktif dalam Dewan Harian Cabang tingkatan 45 ²⁴. Beliau menyelesaikan pendidikan awalnya ² di Sekolah Rakyat (SR) di Binjai pada tahun 1917 dan kemudian belajar secara informal dengan beberapa guru termasuk KH. Abdul Karim (mufti Langkat), Faqih Saidi Haris, Syekh Samah, ³³ Haji Abdullah Umar, Syekh H.M. Nur Ismail dan Syekh Hasan Ma'shum (Imam Kerajaan Deli). Pendidikan agamanya juga diselesaikan secara formal di Madrasah Al-'Arabiyah beserta Zainal Arifin Abbas dari tahun 1924 hingga 1930 hingga beliau memperoleh gelar ibtidida'iyah. Setelah menyelesaikan studinya, Abdurrahim diangkat menjadi guru bersama ² Zainal Arifin Abbas dan diangkat menjadi kepala Madrasah Al-'Arabiyah di Kebun Lada, Binjai.²⁵ Karya pemikiran Abdurrahim Haitami seakan memberikan warna artikel di majalah Panji Islam, Majalah Pedoman Masyarakat, Majalah Menara, Harian Pewarta Deli, dan terdapat mahakaryanya bersama ⁸ Abdul Halim Hasan dan Zainal Arifin Abbas dalam bentuk tafsir yang berjudul Tafsir Al Qurānul Karim ²⁶.

Profil Kitab Tafsir Al Qurānul Karim

1. Profilnya

Karya tafsir ini pertama sekali ditulis oleh Ulama Tiga Serangkai ketika mereka masih aktif ⁷ di Madrasah Al-'Arabiyah yang terletak di Masjid Raya Binjai. Dicitak pertama sekali pada tahun 1937 oleh penerbit Islamijah di Medan. Lalu dicetak kembali pada tahun 1955 di Malaysia dan Brunei. ⁷ Hingga saat ini tafsir ini hanya dapat ditemukan di beberapa tempat saja di antaranya di Perpustakaan Negara Malaysia (PNM), Perpustakaan Zaaba, Universitas Malaya, Perpustakaan Tun Sri Lanang, Universitas Kebangsaan Malaysia, Cornell University USA, Leiden University di Belanda, dan koleksi-koleksi pribadi.²⁷

²³ Mhd. Asaad, "Riwayat Hidup Almarhum H. Zainal Arifin Abbas," 5.

²⁴ Ahmad, Amir, and Solihin, "Abdul Halim Hasan Dan Manhajnya Dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm," 313.

²⁵ Ahmad, "Abdul Halim Hasan and His Methodological Approach in Tafsir Al-Quran Al-Karim (Abdul Halim Hasan Dan Metodologinya Dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim)," 313.

²⁶ Jamil and Azmi, *Tafsir Ahkam*, 23.

²⁷ Ahmad, Amir, and Solihin, "Abdul Halim Hasan Dan Manhajnya Dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm," 314.

Dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia pada abad modern, Federspiel mengategorikan tafsir Al Qurānul Karim karya Ulama Tiga Serangkai asal Binjai ini sebagai karya tafsir generasi ketiga sezaman dengan karya tafsir M. Hasbi Ash-Shidieqy dan Buya Hamka.²⁸

Penyusunan penulisan pada kitab tafsir ini dilakukan pada setiap jilidnya disusun berdasarkan tiap-tiap juz daripada Al-Qur'an. Misalnya jilid satu pada tafsir ini adalah terdiri dari penafsiran ayat Al-Qur'an pada juz satu, jilid dua tafsir adalah juz dua daripada Al-Qur'an dan begitu seterusnya sampai jilid ketujuh. Adapun jumlah ayat yang berhasil ditafsirkan hanya QS. Al-An'am ayat 36 di jilid ketujuh juz tujuh. Penyelesaian keseluruhan tafsir ayat tidak dapat dilakukan olehkarena mufassir wafat sebelum seluruh ayat berhasil ditafsirkan. Sementara pada tiap-tiap jilidnya, mufassir menyusun pada bagian awalnya merupakan lafal ayat dan terjemahannya saja hingga satu juz barulah kemudian pada lembaran berikutnya merupakan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut.

2. Sumber Penafsirannya

² Kitab tafsir Al-Qurānul Karim karya Ulama Tiga Serangkai ini banyak menukil kitab-kitab tafsir berbahasa Arab yang telah ada sebelumnya, kitab-kitab agama Islam secara umum, majalah-majalah terbitan Mesir. Pengutipan yang paling banyak bersumber daripada ¹⁰ Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dan Tafsir Al-Jawahir karya Syekh Thantawi Jauhari. Pada lembar awal setiap juz dalam tafsir disebutkan bahwa daftar rujukan yang digunakan oleh mufassir ⁴ dalam menafsirkan ayat adalah sebagaimana dalam tabel berikut.²⁹

No	Judul	Pengarang	Kategori
¹⁴ 1	<i>Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān</i>	Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabary	Tafsir
2	<i>Mafātih al-Ghaib</i>	Fakhruddin Al-Razy	Tafsir
3	<i>Al-Kasasyāf</i>	Al-Zamakhsyari	Tafsir
4	<i>Gharāib al-Qur'ān wa Raghāib al-Furqān</i>	Nizamuddin Al-Hasan Al-Naisabury	Tafsir

¹³

²⁸ Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, 61.

²⁹ Hasan, Abbas, and Haitami, *Tafsir Al-Qurānul Karim Jilid 5*, 5.

5	¹⁹ <i>Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl</i>	Al-Baidhawī	Tafsir
6	<i>Lubāb al-Ta'wīl</i>	Al-Khazīn	³⁶ Tafsir
7	<i>Ma'ālim al-Tanzīl</i>	Al-Baghawī	Tafsir
8	⁷ <i>Al-Irsyād al-'Aqlī al-Salīm</i>	Abu Al-Su'ud Muhammad Al-Ammāry	Tafsir
9	<i>Al-Futuhāt Ilāhiyah</i>	Syeikh Sulaiman Jamal	Tafsir
10	<i>Tawīr al-Miqbās</i>	Abu Tahur bin Yakub Fairuzabadi	Tafsir
11	²⁶ <i>Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm</i>	Ibnu Katsir	Tafsir
12	¹⁰ <i>Fath al-Qadīr</i>	Al-Syaukani	Tafsir
13	<i>Tafsīr Jalalayn</i>	Jalaluddin Al-Suyuti, Jalaluddin Al-Mahalli	Tafsir
14	³² <i>Tafsīr al-Manār</i>	Syeikh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha	Tafsir
15	²⁹ <i>Tafsīr al-Jawāhir</i>	Syeikh Thantawy Jauhari	Tafsir
16	<i>Tafsīr al-Marāghī</i>	Mustafa Al-Maraghi	Tafsir
17	<i>Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān</i>	Al-Raghib Al-Asfahany	Tafsir
18	Tafsir Al-Furqon	Hasan Bandung	Tafsir
19	<i>Al-Mushaf al-Qur'ān</i>	Mohd. Farid Wajdi	Tafsir
20	³⁴ <i>Al-Wajaz fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz</i>	Imam Abu Al-Hasan	Tafsir
21	³⁸ Tafsir Marah Labid	Syeikh Nawawi Banten	Tafsir
22	<i>Fath al-Bārī fī Syarh al-Bukhārī</i>	Al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Asqalany	Hadis
23	<i>Siratun Nabi</i>	Abu Muhammad Abdul Malik bin Hasyim	Sejarah
24	²⁸ <i>Al-Qamūsh al-Muhīth</i>	Fairuzabadi	Kamus
25	⁶ <i>Tarīkh al-Umam wa al-Muluk</i>	Ibn Jarir Al-Thabari	Sejarah
26	⁴² <i>Mu'jam al-Qur'ān</i>	Al-Mahamy Abdurrauf Al-Mishry	Kamus
27	<i>Mu'jam Gharīb al-Qur'ān</i>	Muhammad Fuad Abdul Baqi	Kamus
28	<i>Tafāshīl Ayāt al-Qur'ān</i>	Jule Le Baume	Tafsir
29	Dan lain;lain kitab agama yang penting		

3. Metode Penafsirannya

Secara metodologi tafsir ini menggunakan *manhaj tahlili* yaitu menganalisis secara rinci kandungan ayat berurutan berdasarkan tertib mushaf Usmani. Corak penafsirannya *al-adab al-ijtimā'i* yakni sosial kemasyarakatan. Sementara sumber penafsirannya cenderung *bi al-ra'yi* cuma tetap megumatakan sumber-sumber *bi al-ma'tsūr* baru kemudian dielaborasi dengan analisa-analisa penalaran.

Penafsiran ayat dimulai dengan pembahasan *mufradāt* yang dianggap penting.⁵ Dalam hal ini mereka berpedoman pada kitab *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Al-Raghib Al-Asfahany dan tafsir *Al-Kasysyāf* karya Al-Zamakhshary dan lainnya.⁴¹ Ayat-ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl* juga diterangkan dengan merujuk pada tafsir *At-Thabāry*,⁴³ tafsir *Al-Manār*, tafsir *Al-Baidhāwy* dan lainnya.

Pada penerjemahan ayat mereka menggunakan terjemah ayat *tafsiriyyah* ke dalam bahasa Melayu dengan menjelaskan kata-kata yang samar dengan menampilkan sinonim, menampakkan *dhamir*, atau memberi penjelasan tambahan. Adapun pada penerjemahan ayat dan juga penafsirannya, sesuai dengan zaman dan perkembangan Bahasa Indonesia pada saat itu, ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia Ejaan Republik (Soewandi) yang berkembang pada tahun 1947-1972. Di antara ciri dari ejaan ini adalah huruf *u* telah dipakai untuk mengganti huruf *o* pada ejaan sebelumnya; Van Ophuijsen, bunyi hamzah telah menggunakan huruf *k*, kata ulang ditulis dengan angka 2, awalan *di-* dan kata depan *di* ditulis melekat dengan kata sesudahnya.³⁰ Sementara transliterasi Arab-Indonesia menggunakan kaidah yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 1952-1953 saat Kongres Bahasa Indonesia di Medan pada 1954.³¹ Sebagai contoh perhatikan terjemahan QS. An-Nisa ayat 127 berikut.

⁴⁵ “Mereka itu hendak meminta fatwa kepada engkau tentang perempuan. Katakanlah: Allah memberi fatwa kamu tentang mereka, dan memberi fatwa kamu dengan barang yang dibatjakan atas kamu didalam kitab ini tentang anak-anak perempuan jatim yang tidak kamu berikan kepada mereka hak-hak yang wadajib untuk mereka serta suka pula kamu mengawini mereka, demikian djuga tentang anak-anak jatim yang lemah-lemah; dan bahwa berlaku adillah kamu bagi anak-anak jatim itu; dan apa-apa jg kamu lakukan daripada kebaikan; maka sesungguhnya Allah adalah amat mengetahui dengannya.”³²

Dalam menafsirkan mufassir juga memperhatikan keterkaitan (*munasābah*) antar ayat dan antar surah. Ayat-ayat yang masih dalam satu tema digabungkan menjadi satu

³⁰ Mijianti, “PENYEMPURNAAN EJAAN BAHASA INDONESIA,” 119.

³¹ Hasan, Abbas, and Haitami, *Tafsir Al-Qurānul Karim Jilid 2*, 6.

³² Hasan, Abbas, and Haitami, *Tafsir Al-Qurānul Karim Jilid 5*, 30.

pembahasan yang utuh dan mengaitkannya dengan ayat-ayat di tempat lain yang relevan. Setiap permulaan surah juga dijelaskan keterkaitannya dengan surah sebelumnya.³³ Perhatikan penjelasan mufassir saat mengawali penafsiran QS. Al-Maidah berikut.

“PERHUBUNGAN SURAT INI DENGAN SURAT AN-NISAA’. Sudah kebiasaan djuga dalam tafsir ini ditempat-tempat jang lalu menerangkan perhubungan sesuatu surat jg baru ditafsirkan dengan surat jang lalu. Karena dalam pemandangan orang-orang jang ahli, bukan sesuatu ajat dengan lainnja sadja jang mempunyai perhubungan jang berarti, tetapi antara satu-satu surat dengan jang lainnja djuga sedemikian itu pula.”³⁴

Terkait persoalan ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* Ulama Tiga Serangkai berpedoman bahwa lafal-lafal Al-Qur’an dibagi menjadi 5 macam, yakni *nash*, *zhāhir*, *musytarak*, *musykil*, dan *mujmal*. Dua yang pertama merupakan *muhkam* dan dua sisanya merupakan *mutasyabih*. Adapun kata *musytarak* jika semua maknanya dimaksudkan maka masuk ke dalam *bahagian muhkam*, sementara jika dimaksudkan sebagian maknanya saja maka masuk ke dalam *mutasyabih*. Mereka juga mengelompokkan ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, *harf al-muqaththa’ah* merupakan bagian dari ayat *mutasyabih*.

Pada persoalan *nāsikh wa mansūkh* ulama tiga serangkai dalam penafsirannya tergolong ulama tafsir yang meyakini adanya ayat-ayat yang dihapus. Menurut mereka adanya *nāsikh wa mansūkh* dalam Al-Qur’an adalah bukan merupakan suatu kecacatan melainkan memberi faedah dalam persoalan hukum.³⁵

Pada ayat-ayat yang berbicara mengenai aqidah yang dinilai menyimpang, para mufassir tidak segan-segan mengutip kitab suci agama lain itu untuk menunjukkan penyimpangan-penyimpangannya. Misalnya pada ayat yang berbicara tentang teologi trinitas yang dianut umat Kristiani, maka mufassir panjang lebar mengupasnya dengan merujuk pada pasal-pasal dalam bible. Hal ini dapat dilihat pada penafsiran Ulama Tiga Serangkai terhadap QS. An-Nisa ayat 171. Sejumlah enam belas halaman mufassir mengupas persoalan trinitas dengan menunjukkan dalil-dalilnya baik dari sisi ayat Al-Quran sendiri maupun ayat-ayat Injil. Mufassir berdalil dengan Injil Lukas pasal I ayat 41 dan 67 dan pasal II ayat 25 dan 26 untuk membantah bahwa Roh Kudus bukanlah

³³ al-Hamidy, “MENELAAH METODOLOGI TAFSIR SYEKH H. ABDUL HALIM HASAN, H. ZAINAL ARIFIN ABBAS DAN ABDURRAHIM HAITAMI,” 37.

³⁴ Hasan, Abbas, and Haitami, *Tafsir Al-Qurānul Karim Jilid 6*, 191.

³⁵ al-Hamidy, “MENELAAH METODOLOGI TAFSIR SYEKH H. ABDUL HALIM HASAN, H. ZAINAL ARIFIN ABBAS DAN ABDURRAHIM HAITAMI.”

Allah. Mufassir juga berpendapat bahwa Roh Kebenaran pada Injil Yahya pasal XV ayat 26 dan juga Parakletos pada Injil Barnabas yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw.. Alih-alih mengajarkan trinitas justru Injil Barnabas pasal 64 menurut Ulama Tiga Serangkai mengajarkan ketauhidan.³⁶

Simpulan

Abdul Halim Hasan sebagai mufassir utama dalam karya tafsir ini lahir pada 14 April 1901, bukan 15 Mei seperti yang diutarakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Abdul Halim Hasan bersama kedua muridnya yakni Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami memulai penulisan tafsir ketika bersama-sama mengajar di Madrasah Al-Arabiyyah yang terletak di Masjid Raya Binjai. Karya tafsirnya dicetak pertama sekali pada tahun 1937 oleh penerbit Islamijah Medan.

Ulama Tiga Serangkai dalam Tafsir Al-Qurānul Karim berhasil menafsirkan ayat Al-Qur'an sampai juz ketujuh, tepatnya sampai QS. Al-An'am ayat 36. Keseluruhan ayat Al-Qur'an tidak dapat dilanjutkan penafsirannya karena Ulama Tiga Serangkai wafat sebelum semuanya rampung. Pada penafsirannya, Ulama Tiga Serangkai merujuk pada 22 kitab tafsir, tiga *mu'jam* dan beberapa karya keislaman lainnya baik dari kalangan umat Islam maupun orientalis bahkan bible. Sementara metode penafsirannya menggunakan *manhaj tahlili* dan corak penafsirannya adalah sosial kemasyarakatan (*al-adab al-ijtimā'i*).

Daftar Pustaka

Abdul Jalil Siddin. *Sejarah Al-Ishlahiyah*. Binjai, 1999.

Ahmad, Nadzrah. "Abdul Halim Hasan and His Methodological Approach in Tafsir Al-Quran Al-Karim (Abdul Halim Hasan Dan Metodologinya Dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim)." *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 14, no. 2 (December 30, 2017): 376–96. <https://doi.org/10.31436/JIA.V14I2.619>.

Ahmad, Nadzrah, Ahmad Nabil Amir, and Sohirin M. Solihin. "Abdul Halim Hasan Dan Manhajnya Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS)* 5, no. 2 (December 31, 2018): 309–27. <http://jsass.kuis.edu.my/index.php/jsass/article/view/70>.

³⁶ Hasan, Abbas, and Haitami, *Tafsir Al-Qurānul Karim Jilid 6*, 155–69.

- Ahmad, Nadzrah, Sohirin M. Solihin, and Ahmad Nabil Amir. "ISSUES OF ISLAMIC PREACHING IN TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM." *Al-Hikmah* 9, no. 2 (2017). <http://spaj.ukm.my/jalhikmah/index.php/jalhikmah/article/view/220>.
- Ahmad, Nadzrah, Sohirin Mohammad Solihin, and Ahmad Nabil Amir. "[ANALYSIS ON THE ISSUES OF FAITH IN TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM] ANALISA RINGKAS TENTANG ISU-ISU AKIDAH DALAM TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM." *KQT EJurnal* 1, no. 1 (March 22, 2021): 22–36. <http://ejurnal.kqt.edu.my/index.php/kqt-ojs/article/view/11>.
- al-Hamidy, Abdul Qadir Umar. "MENELAAH METODOLOGI TAFSIR SYEKH H. ABDUL HALIM HASAN, H. ZAINAL ARIFIN ABBAS DAN ABDURRAHIM HAITAMI." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 1 (July 31, 2017): 35–57. <https://doi.org/10.24014/AF.V8I1.3803>.
- Azhari Akmal Tarigan. "Prolog Syekh Abdul Halim Hasan (1901-1969) Moderatisme Dalam Hukum Islam." In *Tafsir Ahkam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Basyral Hamidy Harahap. "Syekh Abdul Halim Hasan Dan Perubahan Sosial." In *Tafsir Ahkam*, ii. Jakarta: Prenada, 2006.
- Dahlan, Zaini. "SYEKH ABDUL HALIM HASAN, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual Di Sumatera Timur Awal Abad XX." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 1 (August 23, 2018): 128–55. <https://doi.org/10.30821/JCIMS.V2I1.1738>.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Publication / Cornell Modern Indonesia Project. Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Feener, R. Michael. "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia." *Studia Islamika* 5, no. 3 (March 30, 1998): 199. <https://doi.org/10.15408/SDI.V5I3.739>.
- Hasan, Abdul Halim, Zainal Arifin Abbas, and Abdurrahim Haitami. *Tafsir Al-Qurānul Karim Jilid 2*. 5th ed. Medan: Jajasan Persatuan Amal Bakti, 1960.
- . *Tafsir Al-Qurānul Karim Jilid 5*. Medan: Firma Islamyah, 1958.
- . *Tafsir Al-Qurānul Karim Jilid 6*. 2nd ed. Medan: Firma Islamyah, 1963.
- Jamil, H.M., and Armaya Azmi. *Tafsir Ahkam*. Medan: CV. Manhaji Medan, 2020.
- Jamil, M., and Ja'far Ja'far. "Pemimpin Perempuan Dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga

Serangkai.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (June 1, 2018): 144–67. <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2018.8.1.31-54>.

Mhd. Asaad. “Riwayat Hidup Almarhum H. Zainal Arifin Abbas.” In *In Memoriam Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas*. Medan: Perdana Publishing, 2011.

Mijianti, Yerry. “PENYEMPURNAAN EJAAN BAHASA INDONESIA.” *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (March 3, 2018): 113–26. <https://doi.org/10.32528/BB.V3I1.1114>.

Pasaribu, Syahrin. “Peranan Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai Untuk Pembinaan Kehidupan Beragama Di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai,” 2012.

Riddell, Peter. “Earliest Quranic Exegetic Activity in the Malay Speaking States.” *Archipel* 38, no. 1 (1989): 107–24. <https://doi.org/10.3406/arch.1989.2591>.

“Sejarah – STAI Al Ishlahiyah Binjai.” Accessed August 28, 2022. <https://www.ishlahiyah.ac.id/sejarah-singkat/#>.

Zaiyadi, Ahmad. “Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur’an Di Indonesia.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist* 1, no. 1 (August 7, 2018): 01–26. <https://doi.org/10.35132/ALBAYAN.VIII.1>.

Zulkifli, and Mohd. Yoesuf. “Mengenal Penulis Tafsir Alquran Al-Karim Syekh H. Zainal Arifin Abbas.” In *In Memoriam Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas*. Medan: Perdana Publishing, 2011.

Naskah JCIMS

ORIGINALITY REPORT

27%
SIMILARITY INDEX

26%
INTERNET SOURCES

11%
PUBLICATIONS

8%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	4%
2	repository.uinsu.ac.id Internet Source	3%
3	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	3%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
5	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
6	journal.unisza.edu.my Internet Source	1%
7	journal.kuis.edu.my Internet Source	1%
8	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	1%
9	123dok.com Internet Source	1%

10	www.nusantarainstitute.com Internet Source	1 %
11	irep.iium.edu.my Internet Source	<1 %
12	jurnalfuf.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
13	acikerisim.erbakan.edu.tr Internet Source	<1 %
14	e-journal.iainpekalongan.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.citefactor.org Internet Source	<1 %
16	core.ac.uk Internet Source	<1 %
17	www.ijhssi.org Internet Source	<1 %
18	ejournal.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
19	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
20	Muhammad Amin, Muhammad Reza Fadil, Syafieh Syafieh. "Scientific Tradition and Development of The Qur'anic exegesis in	<1 %

Aceh", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2022

Publication

21	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
22	repository.staindirundeng.ac.id Internet Source	<1 %
23	demo.jogjalib.com Internet Source	<1 %
24	ejurnal.kqt.edu.my Internet Source	<1 %
25	spaj.ukm.my Internet Source	<1 %
26	pecihitam.org Internet Source	<1 %
27	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
28	brilliant-girl.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
30	jurnal.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
31	islamikainside.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %

32	repository.unisi.ac.id Internet Source	<1 %
33	studitafsir.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	www.al-islam.org Internet Source	<1 %
35	Saadatul Jannah. "Metodologi Tafsir Khuluqunm", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018 Publication	<1 %
36	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
37	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	<1 %
38	fitrahlislami.wordpress.com Internet Source	<1 %
39	journals.iium.edu.my Internet Source	<1 %
40	kedaigaib.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	zaphiaq.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	Iril Admizal. "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran", AL QUDS : Jurnal	<1 %

Studi Alquran dan Hadis, 2018

Publication

43

Taufikurrahman Taufikurrahman. Al-Fath,
2020

Publication

<1 %

44

aditmilan.wordpress.com

Internet Source

<1 %

45

archive.org

Internet Source

<1 %

46

jurnal.uin-antasari.ac.id

Internet Source

<1 %

47

www.pustakapengetahuan.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On